

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini akan membahas pemikiran Muhammad Amien Rais tentang Tauhid dalam bukunya yang berjudul *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*. Buku tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian M. Amien Rais terhadap masalah sosial, terutama permasalahan kesenjangan sosial¹. Dalam rumusan aksi menggempur kesenjangan itu, oleh M. Amien Rais, dinamakan *tauhid sosial*². Istilah Tauhid sosial merupakan upaya untuk membumikan tauhid kembali.

Bagi Amien Rais, kesenjangan sosial merupakan akar permasalahan yang kemudian melahirkan lingkaran setan yang tak putus-putus³. Ini dilatarbelakangi pada akhir abad XX, batas-batas antarbangsa semakin tipis dan jarak semakin dekat. Kondisi tersebut terbentuk sebagai pengaruh dari percepatan kemajuan teknologi, terlebih khusus dalam bidang telekomunikasi. Zaman telah mengalami perubahan, dari abad industry ke abad informasi.

Permasalahan muncul, ketika dihadapkan pada persoalan penikmat dari perubahan zaman tersebut. Hanya ada sebagian manusia yang dapat menikmati kemudahan dan kemewahan kemajuan informasi tersebut, sedangkan sebagian lagi tidak dapat menikmatinya. Atas dasar tersebut, M. Amien Rais

¹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan,1998), 26

² M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 18

³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 26

mengelompokan dua kemungkinan, paling tidak, dalam menyikapi pesatnya teknologi informasi. *Pertama*, melahirkan peluang bagi hubungan antarmanusia yang lebih luas dan merdeka; *kedua*, menyempitkan kesempatan bagi mereka yang tidak mampu memiliki prasarana komunikasi canggih dan dengan begitu tetap terpuruk dalam ketertinggalannya.⁴ Dampak lebih luas dari kesenjangan yang ditimbulkan oleh pesatnya teknologi informasi ini dapat merambah pada ranah politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai problematika dalam kehidupan ini. Permasalahan ekonomi, pendidikan, sosial dan lain sebagainya siap mencengkram manusia. Sehingga diperlukan sebuah antisipasi diri dalam menghadapinya. Manusia harus bersiap siaga untuk menghadapi perubahan situasi dan kondisi dalam kehidupan ini. Kecerdasan tauhid yang dikerucutkan dari analisis tauhid sosial M. Amien Rais ini diharapkan dapat menjadi solusi yang solutif dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Sejarah mencatat bahwa tauhid merupakan pondasi dari jihad Nabi. Ini dapat dilihat dari sejarahnya. Sebelum datangnya agama tauhid yakni Islam yang di bawa nabi Muhammad saw, kerusakan timbul di mana-mana. Pokoknya keadaan umat manusia menjelang masa diutusnya nabi Muhammad saw menuju bunuh diri. Umat manusia di masa itu telah lupa kepada Tuhannya bahkan tidak mengenal sama sekali akan hakikat wujudnya sendiri dan arti hidupnya. Mereka telah kehilangan kesadaran bahkan sudah tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka selalu disibukan oleh urusannya masing-masing.

⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 26

Sehingga mereka tidak mau memikirkan sedikit pun tentang agama, kehidupan akhirat, soal roh, dan hati maupun kepentingan umat manusia itu sendiri⁵. Mereka kebanyakan hanya mementingkan nafsu semata.

Boleh dikatakan rasa keagamaan bangsa Quraisy sangat lemah. Hal ini tidak lain disebabkan karena jauh dari masa kenabian dan lama dalam kebodohan. Di samping itu mereka banyak terpengaruh oleh adanya ajaran menyembah berhala yang tersebar di sekitar jazirah Arabia. Sehingga mereka sangat kuat sekali keyakinannya terhadap berhala-berhala⁶. Mereka tidak tahu cara berakidah yang benar, kebanyakan mereka percaya pada khurafat atau tahayul yang menyesatkan. Mereka sedikit pun tidak mengerti cara beragama yang benar seperti yang diajarkan oleh Ibrahim a.s.⁷

Keadaan tersebut membuat Muhammad terketuk hatinya. Ketika genap berusia 40 Tahun, di waktu dunia sedang diliputi oleh kabut kesesatan dan umat manusia sedang berada dalam lembah kebiadaban yang sukar untuk ditolong itu, Allah menurunkan tanda diutusnya Nabi Muhammad⁸. Nabi Muhammad mendapatkan wahyu peramanya di gua Hira..

Kejadian yang dialami Nabi Muhammad diceritakan dengan orang-orang terdekatnya. Pada akhirnya, terdapat beberapa orang yang percaya pada nabi Muhammad dan masuk Islam. Orang yang pertama kali masuk Islam dari kaum wanita adalah Khadijah. Khadijah sangat senang sekali karena suami yang

⁵ Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah* Terj. H. Bey Arifin & Ali Muhdhar (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), 14

⁶ Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup*, 55

⁷ Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup*, 55

⁸ Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup*, 69

dicintainya diangkat Allah sebagai utusan-Nya⁹. Keislaman Khadijah ini disusul oleh beberapa sahabat hingga pada akhirnya Islam disyiarkan secara terang-terangan, kepada orang terbuka. Keyakinan nabi Muhammad semakin mantap.

Ketahuilah bahwa tauhid Nabi, pengetahuannya terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya, dan apa yang diwahyukan kepadanya didasarkan kepada ma'rifat (kesadaran ketuhanan)-nya yang sangat tinggi, pengetahuan yang jelas dan kepastian. Pengetahuan yang sangat jelas tersebut bebas dari kebodohan, keraguan dan kecurigaan. Demikianlah nabi Muhammad terjaga dari segala sesuatu dan atau sifat yang merendahkan kedudukannya. Ummat Islam sepakat mengenai hal ini. Bukti yang sangat jelas menunjukkan bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk mempertalikan kepadanya segala sesuatu selain keimanan yang dibawa oleh para Nabi pendahulunya¹⁰. Senjata tauhid inilah yang menjadi senjata awal perjuangan Nabi Muhammad untuk membenahi akhlak yang sudah sangat merosot kala itu.

Singkat kata, tauhid sangat dahsyat efeknya. Ini dapat dilihat ketika awal nabi Muhammad menjadikan tauhid sebagai inti perjuangannya dulu. Dalam masa 13 tahun, nabi berusaha merevolusi akhlak dengan kemantapan tauhid. Ini membuktikan bahwa tauhid dapat menjadi motor penggerak peradaban.

Akan tetapi, jika dicermati secara mendalam. Pada abad sekarang, tauhid tidak seperti dahulu. Jika dahulu tauhid adalah sebuah nilai praksis, sekarang

⁹ Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup*, 73

¹⁰ Qadi 'Iyad Ibn Musa al Yahsubi, *Sirah Muhammad Rasulullah SAW Junjungan Ummat; Buku kedua* Terj. Aisha Abdurrahman Bewley (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 8

tauhid lebih bersifat teoritis. Tauhid yang telah terimplementasi dalam langkah nyata pada awalnya, sekarang justru terjebak dengan ranah teoritis.

Dengan demikian, perlu adanya dobrakan revitalisasi terhadap pengamalan tauhid. Tauhid bukan berumah di atas angin yang hanya sebatas konsep, namun tauhid adalah ranah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid menjadi penggerak laku dalam setiap langkah kehidupan ini. Tauhid menjadi esensi tiap gerak laku manusia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Tauhid Sosial M. Amien Rais?
2. Bagaimana Tauhid Sosial dalam telaah teori kritis yang dapat melahirkan Kecerdasan Tauhid?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Menjelaskan pemikiran Tauhid Sosial M. Amien Rais
3. Menganalisis Tauhid Sosial dalam telaah teori kritis yang dapat melahirkan Kecerdasan Tauhid

1.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat teoritis yang dapat menambah wawasan ketauhidan dan kefilsafatan.
3. Manfaat praktis adanya kesadaran menerjemahkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Kajian Pustaka

Banyak pemikir, cendekiawan, dan akademisi yang telah membahas pemikiran M. Amien Rais. Ali Sodiqin dalam *Etika Politik Umat Islam Perspektif M. Amien Rais*, menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran yang dibangun Amien Rais yang berpusat pada konsep tauhid menghendaki suatu konstruksi masyarakat atau Negara yang bebas dari penindasan, eksploitasi dan kekuasaan yang tidak adil atau sewenang-wenang¹¹. Dalam analisisnya, Ali Sodiqin mencatat bahwa Tauhid dapat diimplementasikan dalam bentuk nyata yakni dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Implementasi dari tauhid semakin urgen jika melihat bahwa tanpa suatu etika politik, maka politik atau kekuasaan yang ada akan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut, Ali Shodiqin menjelaskan bahwa dalam kerangka amar ma'ruf nahi mungkar, masyarakat atau Negara demokrasi merupakan suatu proses dialektis yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Karena itu, amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu prinsip etis yang sangat kondusif bagi tegaknya system demokrasi di mana pun dan dalam ekspresi bahasa politik apapun.¹²

Sedangkan, Etti Mu'jizah dalam *Pemikiran Amien Rais tentang Keadilan Sosial* menemukan bahwa keadilan social menurut Amien Rais adalah realisasi dari "Tauhid Sosial" di tengah-tengah masyarakat¹³. Etti Mu'jizah menyatakan bahwa dalam pemikiran Amien Rais, seorang yang bertauhid tidak akan

¹¹ Ali Shodiqin, *Etika Politik Umat Islam Perspektif M. Amien Rais* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), 118

¹² Ali Shodiqin, *Etika Politik*, 118-119

¹³ Etti Mu'jizah, *Pemikiran Amien Rais tentang Keadilan Sosial* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 87

membedakan atau membagi-bagi manusia dalam perbedaan derajat. Orang yang bertauhid memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di bumi ini hanyalah milik Allah. Sehingga, manusia tidak boleh sombong dengan membuat kasta, semisal membedakan antara si kaya dengan si miskin. Tauhid tidak sejalan dengan adanya diskriminasi kemanusiaan.

Selanjutnya, Chizbullah Huda dalam *Studi Analisis terhadap Pemikiran M. Amien Rais tentang Politik Islam*, menyebutkan bahwa ada tiga nilai Fundamental dalam Al-Qur'an yang menjadi pilar-pilar politik Islam, yaitu keadilan, musyawarah dan persamaan.¹⁴ Selain itu, Chizbullah Huda juga menjelaskan bahwa politik merupakan medium terpenting untuk mencapai tujuan dakwah. Politik dapat dijadikan alat dakwah manakala memenuhi beberapa cirri, yakni: tidak menggunakan paksaan atau kekerasan, tidak menyesatkan, tidak menjungkirbalikan kebenaran, dan juga tidak menggunakan induksi-induksi psikotropik yang mengelabui masyarakat.¹⁵

Chizbullah juga menerangkan bahwa ada hubungan antara syariah dan politik dalam Islam. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai hubungan antara perangkat system dengan kekuatan pelaksanaannya. Sebagai suatu system hokum, syariah hanya bias dilaksanakan jika ada otoritas yang melaksanakan penerapan hokum, dan otoritas penerapan hokum tersebut berada di tangan

¹⁴ Chizbullah Huda, *Studi Analisis terhadap Pemikiran M. Amien Rais tentang Politik Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 68

¹⁵ Chizbullah Huda, *Studi Analisis*, 68

kekuatan-kekuatan politik¹⁶. Pada konteks tersebut, politik benar0benar memainkan peran penting dalam kehidupan ini.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan melakukan telaah kritis terhadap pemikiran M. Amien Rais. Pisau analisis yang digunakan untuk membedah konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais adalah teori kritis Jurgen Habermas.

Melakukan penelitian kualitatif tidak dibatasi semata-mata pada persoalan mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data non-numerik. Akan tetapi juga diungkapkan seluruh ranah persoalan epistemologis, dan praktik penelitian yang luas. Pengumpulan, analisis dan interpretasi data selalu dilakukan di dalam pemahaman yang lebih luas mengenai apa yang terdapat dalam penelitian yang *legitimate* dan pengetahuan yang terjamin.¹⁷ Ini akan dimungkinkan terbentuknya pengetahuan baru.

2. Metode Pengumpulan Data

Objek yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah tokoh, yaitu berkaitan dengan pemikiran M. Amien Rais. Untuk memperoleh data dan pemahaman yang utuh mengenai hal tersebut perlu diteliti dari latar

¹⁶ Chizbullah Huda, *Studi Analisis*, 69

¹⁷ Martyn Hammersley, *Metodologi Penelitian Sosial: Filsafat Politik dan Praktis*, terj. Uzair Fauzan (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 26.

belakang sejarah kehidupannya, juga lingkungannya, bagaimana hubungan antara sejarah yang dialami secara fisik maupun psikis membentuk pemikirannya. Kenyataan yang akan dihadapi, yang menjadi data penelitian, bisa berbentuk fakta, yaitu kejadian atau perbuatan. Bisa juga berbentuk data, yaitu pemberian, dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan; atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya.¹⁸

Maka pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua jalan. Pertama adalah dengan mencari data dari sumber primer, dalam hal ini adalah buku *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, yang merupakan hasil karya M. Amien Rais, dan karya-karya M. Amien Rais yang lainnya. Kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu terkait objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu tentang pemikiran M. Amien Rais berkenaan dengan Tauhid Sosial.

3. Metode Analisis

Analisis ini akan ditarik dari hal-hal yang bersifat umum (mengenai objek yang dikaji secara umum), menuju pemahaman yang bersifat khusus (dengan menggunakan teori tertentu). Hal tersebut menggunakan metode deduksi. Dalam konteks ini, maka data-data penelitian akan dianalisis dengan

¹⁸Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanusius, 2005), 41.

menggunakan teori kritis, bagaimana pemikiran M. Amien Rais akan dibaca melalui sudut pandang teori kritis Jurgen Habermas.

Secara garis besar, konsep tauhid dalam pemikiran Amien Rais dibedah menggunakan konsep teori kritis oleh pemikiran Jurgen Habermas. Teori kritis ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dahulu merupakan sebuah ranah praktis. Nilai-nilainya yang terkandung adalah implementatif. Permasalahan muncul ketika nilai praktis ini ditarik ke dalam ranah teori, nilai terapannya berkurang. Bahkan, nilai teori dan praktis ini semakin jauh jurang pemisahannya ketika nilai teori terbang mengawang di atas angina, terlalu idealis.¹⁹

Pun demikian, tauhid pada awalnya adalah nilai implementatif. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, tauhid masuk dalam ranah teori. Tauhid dijadikan dalam bentuk pembelajaran yang teoritis. Nilai terapannya menjadi berkurang pula sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang telah dibahas oleh Jurgen Habermas tersebut.

Setelah pemikiran M. Amien Rais dianalisis dengan teori kritis Jurgen Habermas dengan menggunakan metode deduktif, maka akan didapat kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini kemudian disusun dengan metode induktif sehingga akan menemukan konsep kecerdasan tauhid.

Dari metode analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih subjektif daripada pemahaman yang sudah dipahami dari penelitian sebelumnya tentang M. Amien Rais. Akan tetapi pengertian ini tidak

¹⁹ John Thomson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika* Terj. Abdullah Khazin Afandi (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 149-153

(seungguhnya) subjektivistis, sampai menjadi tergantung dari perasaan dan keinginan pribadi, melainkan mengenal objek dalam dirinya sendiri;²⁰ juga bukan abstrak, tetapi justru situasi dan lingkungan konkret dipahami meskipun demikian kasus individual dilihat dalam kebersamaannya dengan seluruh kenyataan di sekitarnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dari hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian sistematika pembahasan yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gunanya adalah sebagai kerangka awal dalam melakukan penelitian.

Bab dua berisi penjelasan tentang konteks kemunculan Tauhid Sosial dalam pemikiran M. Amien Rais. Penjelasan dalam bab ini mencakup pengalaman sejarah M. Amien Rais dalam konstruk kemunculan Tauhid Sosial. Dalam bab ini tak lupa juga akan dipaparkan konsep tauhid M. Amien Rais. Selain itu, dalam bab ini akan diterangkan bagaimana tauhid sosial dapat menjadi basis dinamika peradaban manusia.

Bab tiga adalah kerangka teori, yaitu penjelasan teori kritis Jurgen Habermas yang akan digunakan untuk melakukan analisis dalam melihat Tauhid

²⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian.*, 43-44.

Sosial.. Selanjutnya, kerangka teori ini diharapkan dapat menjadi fondasi dalam penulisan ini.

Bab empat berisi analisis tentang pemikiran M. Amien Rais yang termuat dalam *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, melalui pendekatan teori kritis sebagai sudut pandang perspektif dan pisau analisis. Dari analisis ini, kecerdasan tauhid akan dimunculkan.

Dan bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran.